

## Naskah Khutbah Jumat: Mencetak Keberhasilan Sejati dengan Shibghah Allah

### Khutbah Pertama

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِقْرَارًا بِهِ وَتَوْحِيدًا ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا  
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ تَسْلِيمًا مَزِيدًا  
فِي عِبَادَةِ اللَّهِ ، أَوْصِيكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللَّهِ ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

### Hadirin jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Marilah kita senantiasa memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat iman, dan Islam yang tak ternilai harganya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan terbaik (*uswatun hasanah*) bagi seluruh umat manusia.

Setiap dari kita tentu mendambakan keberhasilan dalam hidup. Namun, seringkali kita terjebak dalam definisi sukses yang sempit, yang hanya diukur dari materi dan jabatan duniawi. Padahal, Islam menawarkan sebuah konsep keberhasilan yang jauh lebih agung dan hakiki. Keberhasilan sejati adalah ketika hidup kita dicintai oleh Allah, selalu merasa beruntung dalam naungan-Nya, dan pada akhirnya menjadi seorang "juara" yang meraih surga-Nya. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Hasyr ayat 20:

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ الْفَائِزُونَ

"Tidaklah sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni Surga. Penghuni-penghuni Surga itulah orang-orang yang juara (pemenang)." (QS. Al-Hasyr, 59: 20)

Pertanyaannya kemudian, bagaimana cara kita mencetak keberhasilan sejati tersebut? Apa formula yang Allah tawarkan agar kita menjadi pribadi yang sukses di dunia dan akhirat?

Jawabannya terletak pada sebuah konsep indah yang disebut **Shibghah Allah**, atau "Celupan Allah".

**Hadirin yang mulia,**

Allah SWT telah menyiapkan sebuah "celupan" istimewa bagi hamba-hambanya. Barangsiapa yang bersedia masuk ke dalam celupan ini, ia dijamin akan meraih kebahagiaan. <sup>5</sup>Sebaliknya, jika ia berpaling, hidupnya akan berada dalam perpecahan dan kehancuran. Perhatikan firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 137-138:

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ  
فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (١٣٧) صِبْغَةَ اللَّهِ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ  
(١٣٨) صِبْغَةً وَنَحْنُ لَهُ عَابِدُونَ

Artinya:

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kalian telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat hidayah (petunjuk), dan jika mereka berpaling, sungguh mereka berada dalam permusuhan (dengan kalian). Maka Allah akan memelihara kalian dari mereka. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. **Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghah-nya dari pada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.**" (QS. Al-Baqarah, 2: 137-138)

**Tafsir dan Hikmahnya:** Ayat ini menjelaskan bahwa **Shibghah Allah** adalah kunci untuk mendapatkan hidayah dan perlindungan Allah. Sahabat Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu menafsirkan **Shibghah Allah** sebagai **ad-Diin**, yaitu agama Islam itu sendiri. "Celupan" ini membentuk karakter, pandangan hidup, dan akhlak seorang muslim yang dilandasi oleh empat pilar utama: **Iman, Hidayah, Ibadah, dan Ikhlas**. Dengan kata lain, menjadikan seluruh aspek kehidupan kita terwarnai oleh nilai-nilai Islam yang luhur.

Lalu, **dari mana proses "pencelupan" ini dimulai?** Rasulullah SAW menegaskan bahwa **agen pertama dan utama Shibghah Allah** adalah **keluarga**. Beliau bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ،  
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*"Tak seorang anak pun dilahirkan kecuali ia dilahirkan pada keadaan suci (fitrah). Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (Shahih Bukhari, no. 1359; Muslim, no. 2658)

Hadis ini menegaskan **bahwa orang tua memegang peranan krusial sebagai 'Agen' Celupan Allah yang paling dasar**. **Rumah adalah madrasah pertama, tempat nilai-nilai iman, ibadah, dan akhlak pertama kali ditanamkan, mewarnai jiwa anak-anak kita menuju jalan keberhasilan yang diridhai-Nya**.

Kata "**celupan**" pada ayat ini mengandung arti keimanan kepada Allah yang tidak disertai kemusyrikan sedikit pun. Makna ini ditegaskan oleh perkataan "dan hanya kepada-Nyalah, bukan kepada yang lain, kami menyembah." Ini juga mengindikasikan bahwa **keberagamaan kita harus bersifat total sehingga seluruh totalitas kita terwarnai oleh celupan agama Allah itu**.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."* (QS. Al-Baqarah [2]: 208).

## Tafsir dan Penjelasan Singkat

Ayat ini berisi dua perintah utama yang saling berkaitan dan ditujukan kepada orang-orang yang telah beriman.

### 1. Makna "Masuklah ke dalam Islam Secara Keseluruhan" (اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً)

Perintah ini adalah inti dari ayat tersebut. Kata **as-silm** di sini oleh mayoritas ulama tafsir diartikan sebagai Islam itu sendiri. Kata **kāffah** berarti secara total, menyeluruh, utuh, atau keseluruhan.

Jadi, seruan ini memiliki beberapa makna mendalam:

- **Menerima Ajaran Islam Secara Utuh, Tanpa Memilah-milah:** Seorang mukmin diperintahkan untuk menerima dan mengamalkan seluruh ajaran Islam, baik yang berkaitan dengan akidah (keyakinan), ibadah (ritual), muamalah (hubungan sosial dan ekonomi), maupun akhlak (moralitas). Tidak dibenarkan seseorang hanya mengambil bagian-bagian dari ajaran Islam yang ia sukai atau yang dianggap mudah, lalu meninggalkan bagian lain yang dirasa berat atau tidak sesuai dengan keinginannya.
- **Islamisasi Seluruh Aspek Kehidupan:** Perintah ini menegaskan bahwa Islam bukanlah agama yang terbatas pada ritual di tempat ibadah saja. Islam adalah sebuah sistem hidup (*way of life*) yang aturannya harus diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan, mulai dari urusan pribadi, keluarga, masyarakat, hingga bernegara. Hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan seorang mukmin harus selaras dengan tuntunan syariat.
- **Penyerahan Diri Total (Lahir dan Batin):** Islam menuntut penyerahan diri secara total kepada Allah SWT, baik secara lahiriah (melalui perbuatan) maupun batiniah (melalui niat dan keikhlasan di dalam hati). Tidak cukup hanya menjalankan syariat secara fisik jika hati masih menolak atau ragu-ragu.

Menurut beberapa riwayat **asbabun nuzul** (sebab turunnya ayat), ayat ini turun berkaitan dengan sebagian Ahli Kitab (seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya) yang setelah masuk Islam masih ingin menjalankan sebagian syariat dari agama mereka sebelumnya (misalnya, mengagungkan hari Sabtu). Maka, Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menegaskan bahwa setelah datangnya Islam, syariat yang harus diikuti adalah syariat Islam secara total.

## 2. Makna "Janganlah Kamu Ikuti Langkah-langkah Setan" (وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ)

Perintah kedua ini merupakan konsekuensi logis dari perintah pertama. Jika kita tidak masuk Islam secara total, maka celah yang kosong itu pasti akan diisi oleh bisikan dan "langkah-langkah setan".

- **Godaan Setan yang Bertahap:** Ungkapan *khuṭuwātisy-syaithān* (langkah-langkah setan) menggambarkan cara kerja setan yang menggoda manusia secara bertahap. Ia tidak langsung menyuruh manusia melakukan kekafiran atau dosa besar. Setan memulainya dengan langkah-langkah kecil:
  1. Membisikkan keraguan terhadap ajaran agama.
  2. Mengajak untuk meremehkan dosa-dosa kecil.
  3. Menjadikan perbuatan maksiat terlihat indah dan logis.
  4. Mendorong sikap memilah-milah ajaran agama ("cukup ini saja, yang itu tidak perlu").
  5. Menimbulkan perpecahan dan permusuhan di antara kaum beriman.
- **Jalan Setan adalah Lawan dari Jalan Islam:** Jalan Islam adalah jalan yang lurus dan utuh (*as-silm kāffah*). Sementara itu, jalan setan bercabang-cabang, penuh tipu daya, dan bertujuan untuk memalingkan manusia dari jalan yang lurus tersebut. Mengikuti sebagian ajaran Islam dan meninggalkan sebagian lainnya adalah salah satu bentuk dari mengikuti langkah setan. Lawan *Khuṭuwātisy-syaithān* (خُطُواتِ الشَّيْطَانِ) atau Subulusyaitan (سُبُلُ الشَّيْطَانِ) atau *Ṭarīq al-Ghayy* (طَرِيقُ الْغَيِّ) adalah Subulussalam (سُبُلُ السَّلَامِ) atau Sibghatullah (صِبْغَةَ اللَّهِ).

**Subulusyaitan** atau "Jalan-jalan Setan" adalah istilah yang secara konseptual sangat tepat. Ia merujuk pada semua cara, metode, dan ajaran yang bersumber dari setan dan para pengikutnya. Ciri utamanya adalah:

- **Prosesnya bertahap** (*khuṭuwāt*).
- **Sifatnya menyesatkan** (*al-ghayy*).

- **Kondisinya gelap** (*aḏ-ḏulumāt*).
- **Tujuannya adalah ketaatan kepada selain Allah** (*Thaghut*).

Semua ini secara kolektif membentuk antitesis atau lawan yang sempurna bagi *Subulussalam* (Jalan-jalan Keselamatan) yang bersumber dari petunjuk Allah.

Di akhir ayat, Allah SWT memberikan peringatan tegas: "**...Sungguh, ia (setan) musuh yang nyata bagimu.**" Ini adalah penegasan bahwa permusuhan setan terhadap manusia bukanlah hal yang tersembunyi. Allah telah menjelaskannya agar manusia selalu waspada dan tidak pernah menjadikan setan sebagai kawan atau panutan.

#### **Relevansi *Sibghah Allah* di Zaman Modern**

1. **Dalam Kehidupan Pribadi (Spiritual):** *Sibghah Allah* mengingatkan kita bahwa Islam bukan sekadar status di KTP. Ia harus menjadi warna yang mewarnai shalat kita, puasa kita, kejujuran kita, kesabaran kita, dan kasih sayang kita.
2. **Dalam Kehidupan Sosial:** Masyarakat yang tercelup warna Allah akan menjunjung tinggi keadilan, persaudaraan, dan tolong-menolong. Korupsi, fitnah, dan diskriminasi adalah warna asing yang tidak sesuai dengan *Sibghah Allah*.
3. **Dalam Ekonomi dan Politik:** Seorang pebisnis yang terwarnai *Sibghah Allah* akan jujur dalam timbangan dan adil dalam transaksi. Seorang pemimpin yang terwarnai *Sibghah Allah* akan melayani rakyatnya dengan amanah, bukan memperlalat kekuasaan untuk kepentingan pribadi.

Ayat ini ditutup dengan sebuah penegasan tauhid yang luar biasa: "**...wa naḥnu lahu 'ābidūn.**" – "**Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.**"

Ini adalah puncak dari identitas seorang Muslim. Setelah kita memilih untuk diwarnai oleh celupan Allah, maka konsekuensinya adalah kita hanya mengabdikan, tunduk, dan patuh kepada-Nya semata. Bukan kepada hawa nafsu, bukan kepada tren, dan bukan kepada makhluk.

Ayat Al-Baqarah 208 ini menyerukan kepada kaum beriman untuk berkomitmen penuh terhadap Islam. Komitmen ini diwujudkan dengan menerima dan mengamalkan seluruh ajarannya dalam setiap aspek kehidupan tanpa terkecuali. Pilihan bagi seorang mukmin hanya ada dua: mengikuti jalan Islam secara total atau terperosok dalam langkah-langkah setan yang menyesatkan. Keduanya tidak bisa berjalan bersamaan.

### **Hadirin jamaah Jumat yang dirahmati Allah,**

Pada khutbah bagian awal tadi, kita telah merenungi bahwa kunci keberhasilan sejati adalah dengan rela dan ikhlas memasuki *Shibghah Allah*, yaitu celupan ilahi yang mewarnai seluruh hidup kita dengan nilai-nilai agama. Proses ini dimulai dari unit terkecil dan terpenting, yaitu keluarga.

Selanjutnya, celupan ini harus kita bawa ke arena kehidupan yang lebih luas, termasuk dalam usaha dan pekerjaan kita. Islam mengajarkan bahwa pekerjaan terbaik adalah yang dilakukan dengan tangan sendiri dan melalui perniagaan yang bersih dari unsur-unsur haram. Rasulullah SAW bersabda:

عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ

Artinya:

*"(Pekerjaan terbaik adalah) pekerjaan seseorang lelaki dengan tangannya dan setiap perniagaan yang bersih." (Musnad Ahmad, no. 17265)*

Ini adalah wujud *Shibghah Allah* dalam etos kerja: **profesional, jujur, dan senantiasa mencari keberkahan.**

Puncak dari keberhasilan seorang mukmin adalah ketika seluruh hidupnya, termasuk harta dan jiwanya, bernilai jihad di jalan Allah. Ini bukan hanya jihad dalam arti peperangan fisik, tetapi perjuangan menegakkan kebenaran, menyebarkan kebaikan, dan memakmurkan bumi dengan syariat-Nya. Ketika hidup kita telah tercelup sempurna dengan warna Allah, maka setiap usaha kita, setiap tetes keringat kita, menjadi bagian dari perjuangan di jalan-Nya. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Taubah ayat 111:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ

"*Sungguh Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh...*" (QS. At-Taubah, 9: 111)

Inilah transaksi terindah yang ditawarkan Allah, sebuah jalan menuju kemenangan dan keberhasilan yang agung. Mari kita teguhkan niat untuk mencelup diri, keluarga, dan aktivitas kita dengan

*Shibghah Allah*. Sebab, Allah telah berjanji akan menunjukkan jalan-jalan keberhasilan bagi siapa saja yang bersungguh-sungguh mencari keridhaan-Nya.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ  
الآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ  
الْمُسْلِمِينَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ، فَاسْتَغْفِرُوهُ، إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ  
فِيَا عِبَادَ اللَّهِ ، اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Mari kita akhiri khutbah ini dengan berdoa kepada Allah SWT.

- إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا
- اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ
- اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ ،  
إِنَّكَ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ
- اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنَ الَّذِينَ اصْطَفَيْتَهُمْ لِصِبْغَتِكَ ، وَثَبَّتْ قُلُوبَنَا عَلَى دِينِكَ ، وَزَيَّنْ حَيَاتَنَا بِنُورِ طَاعَتِكَ ، وَاجْعَلْ آخِرَ كَلَامِنَا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ .
- اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ ، وَارْزُقْنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ .
- رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .
- عِبَادَ اللَّهِ ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ . فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ